

## ANALISIS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MAN KABUPATEN KARAWANG)

Ibrahim<sup>1</sup>, Endin Mujahidin<sup>2</sup>, Didin Saefuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singa Perbangsa (UNSIKA)

<sup>2</sup>(*Coresponding author*) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### Abstract

Quality of learning can be affected by the effectiveness of the communication that was built by the teacher in the learning process. To produce an effective learning process, teachers are required to have good communication skills. Therefore, to know the implementation, effectiveness and communication enabling and inhibiting factors in the learning that takes place in an educational institution conducted a study entitled "Analysis of Communication Learning Institute of Islamic Education (Case Studies in Karawang regency MAN)". This study aims to determine the implementation of learning communication, enabling factors, inhibiting factors and the effectiveness of communication and how learning occurs in MAN Karawang regency. Results of this study are expected to provide solutions to the problems of learning communication especially in MAN Karawang regency. The method used is the case study method, the study design using the communication network analysis of Rogers & Kincaid. In this study developed the concept of the fifth components of learning communication, communication source, message communication, communication channels, message recipient, and feedback. Research instruments developed through questionnaires, interviews and field observations. The study was conducted in 4 Madrasah Aliyah Negeri in Karawang district with a total sample of 120 students and 127 teachers. The results show the communication of the fifth components of learning, which is best done by teachers and students is a component of the message communication with a percentage of 96 %, whereas the lowest was learning media component that is equal to 72 %. Fifth components of learning communication concept which is based on the results of this study suggested to do in madrasah aliyah in Karawang regency.

**Keyword:** Learning communication, communication variabel, effectivityy

## **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan masalah yang dinamis dan kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".<sup>1</sup> Winkel menyatakan, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.<sup>2</sup> Proses pembelajaran berjalan secara interaktif, bahwa guru dan siswa terlibat dalam mendinamisasi proses pembelajaran. Skenario pembelajaran tidak dikendalikan oleh guru semata, tetapi siswa juga terlibat tidak saja dalam aktifitas eksplorasi dan elaborasi bahan ajar, serta refleksi hasil belajar, tetapi sejak pembelajaran itu dirancang, siswa harus dilibatkan agar proses yang dikembangkan sesuai dengan aspirasi mereka.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam lingkungan belajar. Jadi pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi/materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata & tulisan) maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.<sup>4</sup>

Terjadinya perubahan dalam pembelajaran, merupakan hasil dari komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa. Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya pertukaran informasi dan kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Banyak ahli yang memberikan batasan mengenai komunikasi yang efektif. Menurut Sanusi Uwes, komunikasi efektif adalah proses penyampaian ide dari pengirim (komunikator) kepada penerima. Pesan dapat berupa pikiran, perasaan atau gambaran. Tujuannya adalah merubah, menambah atau memperbaiki pengetahuan, sikap atau tingkah laku si penerima pesan. Artinya melalui komunikasi si pengirim ide mengharapkan adanya perubahan ke arah kesamaan pemahaman atau paling tidak pemahaman si pengirim pesan dipahami si penerima pesan.<sup>5</sup>

Untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif, perlu dilakukan persiapan-persiapan secara matang terhadap seluruh komponen proses komunikasi, yang meliputi antara lain: *komunikator, komunikan, media, pesan dan dampak*.

1. Komunikator, dalam komunikasi pembelajaran adalah guru yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pendidikan kepada siswa.
2. Komunikan, dalam komunikasi pembelajaran adalah siswa, siswa merupakan subjek pembelajaran.
3. Media, dalam komunikasi pembelajaran adalah bahan dan alat praktek, alat peraga, dan sarana pembelajaran lainnya.
4. Pesan, dalam komunikasi pembelajaran adalah materi atau bahan ajar yang disampaikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung

5. Dampak, dalam komunikasi pembelajaran adalah perubahan tingkah laku siswa, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor

Komunikasi pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa, dan dari siswa kepada sesamanya. Siswa mampu memahami pesan yang disampaikan guru sesuai dengan tujuan, terjadi penambahan wawasan pengetahuan dan menimbulkan perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting, bahkan guru merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Jika komunikasi kedua pihak efektif, maka pembelajaran akan efektif. Namun jika komunikasi kedua pihak tidak efektif maka pembelajaran pun tidak efektif. Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang dibangun oleh guru di dalam proses pembelajaran tersebut.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam kaitan ini guru berperan aktif sebagai pemberi informasi sedangkan siswa pasif sebagai penerima informasi. Jenis komunikasi ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pola komunikasi ini, guru dan siswa sama-sama berperan aktif, dalam hal ini telah terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Komunikasi model ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa.<sup>6</sup>

Model komunikasi yang banyak dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah komunikasi model transaksi. Dalam model ini, peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator dan motivator, bukan mendikte pikiran dan operasionalisasi. Ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam pengalaman mengerjakan tugas, baik kegiatan teori, praktek lapangan dan bahkan sampai kepada kegiatan fisik dan psikis.

Guru melakukan komunikasi dengan siswa melalui berbagai metode dan pendekatan. Berbagai media digunakan dalam komunikasi pembelajaran, ada yang menggunakan media pandang, ada yang menggunakan media dengar, ada pula yang menggunakan media pandang dengar. Namun, apa pun media yang digunakan, dalam pembelajaran tetapi tujuan utama dari komunikasi yang dibangun dalam pembelajaran adalah tersampainya pesan pembelajaran. Dalam pembelajaran pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill*, ide, pengalaman, dan sebagainya.

Adakalanya komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah komunikasi aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi yang didominasi oleh guru. Guru merampas kebebasan siswa, membatasi dan menekan aktifitas siswa dan akhirnya menghambat

pertumbuhan potensi siswa. Siswa bersifat pasif, yakni sebagai penerima bukan sebagai pelaku pembelajaran. Pola komunikasi yang demikian jelas tidak efektif, dan akibatnya sangat fatal, karena pesan yang disampaikan guru kepada siswa akan mengalami hambatan, tujuan pembelajaran yang telah digariskan guru dalam rencana pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Sebagai sebuah proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), proses pembelajaran pada kenyataannya tidak hanya tergantung pada penguasaan materi pembelajaran oleh guru. Guru yang menguasai materi pembelajaran secara tuntas tidak selalu menjadi tanggungan bahwa proses pembelajarannya akan berhasil.

Penguasaan materi yang akan disampaikan kepada siswa merupakan salah satu bagian penting, akan tetapi bukan satu-satunya penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran, masih banyak hal yang harus dikuasai guru, diantaranya adalah komunikasi atau bagaimana seorang guru mengkomunikasikan materi pembelajaran. Semakin bagus proses komunikasi, maka semakin bagus siswa menerima penyampaian materi tersebut dan selanjutnya pemahaman siswa akan meningkat.<sup>7</sup>

Dengan komunikasi yang baik diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya, mengembangkan imajinasinya dan daya kreativitasnya. Tentu komunikasi guru dan siswa yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik secara verbal maupun non verbal, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar.

Iklim komunikasi yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan juga emosional yang menyenangkan pada tiap individu, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam membangun komunikasi guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Namun demikian, kadangkala bisa terjadi proses komunikasi dalam pembelajaran tidak selamanya berjalan mulus, adakalanya mengalami hambatan, artinya pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan mudah diterima oleh penerima pesan. Bahkan adakalanya pesan yang diterima tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan. Inilah yang dimaksud dengan kesalahan atau kegagalan dalam komunikasi. Bila dalam proses komunikasi terjadi khalayak merasa tidak mengerti akan apa yang dimaksud komunikator maka telah terjadi kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*). Bila setelah proses komunikasi terjadi hubungan semakin renggang, maka telah terjadi kegagalan sekunder dalam proses komunikasi (*secondary breakdown in communication*)<sup>8</sup>.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan komunikasi. *Pertama*, factor lemahnya kemampuan pengirim pesan dalam mengomunikasikan informasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas diterima, atau mungkin salah menyampaikannya. *Kedua*, faktor lemahnya kemampuan penerima pesan dalam menerima pesan yang disampaikan, sehingga ada kesalahan dalam menginterpretasi pesan yang disampaikan.

Dalam upaya membangun komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar, menurut Faturrahman dan Sutikno<sup>9</sup> minimal ada lima strategi yang dapat dikembangkan yaitu : *respek, empati, audible, jelas maknanya, dan rendah hati*.

#### 1. Respek

Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan meninggalkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka peserta didik pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

#### 2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain.

Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengar keluhan dan harapan mereka. Disini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaannya dalam memahami berbagai perihal yang ada peserta didiknya.

#### 3. Audible

*Audible* berarti "tidak dapat didengarkan" atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang *audible*.

#### 4. Jelas maknanya

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).

#### 5. Rendah hati

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah orang lain, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.

Dalam al Quran dijelaskan tentang strategi komunikasi yang efektif, antara lain dalam surat an Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>10</sup>

Menurut Al-Qurtubi, ayat ini diturunkan di Makkah ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk menghadapi kekejaman kaum Quraisy. Allah memerintahkan kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk berdakwah, mengajak mereka kepada agama Allah dan menjalankan syari'at-Nya dengan *penuh hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah* dengan cara terbaik. Pola ini diduga kuat akan mendorong mereka beriman.<sup>11</sup> Berdakwah hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, hikmah, jelas dan argumentatif. Jika berdiskusi, berdiskusilah dengan cara yang baik. Jika berargumentasi, maka berargumentasilah dengan cara yang baik. Sesungguhnya hal ini merupakan manajemen dengan perencanaan yang matang, meskipun menerima dan menolak dakwah bergantung pula pada hidayah Allah swt.<sup>12</sup>

Ada tiga metode berdakwah atau berkomunikasi yang dijelaskan dalam ayat tersebut, yaitu: *Al hikmah, Al mau'idzoh hasanah, dan Mujaadalah billatii hiya ahsan.*

1. *Al-hikmah*, yakni perkataan yang kuat, disertai dalil yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman.<sup>13</sup> Pengetahuan tentang rahasia, dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar mudah dipahami umat.<sup>14</sup> Termasuk ke dalam cara berdakwah dengan hikmah adalah: (a) Berdakwah dengan atas dasar ilmu, bukan atas dasar kebodohan, sehingga dapat membawa perubahan kepada yang lebih baik, (b) Berdakwah dengan cara-cara yang mendekatkan (sasaran dakwah) kepada pengertian dan pemahaman agama yang mendalam; (c) Berdakwah dengan cara-cara yang memungkinkan penerimaan terhadap pesan dakwah dengan sempurna; dan (d) Berdakwah dengan cara yang persuasif dan lembut”.<sup>15</sup> Dalam komunikasi pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode dan pendekatan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat membawa perubahan perilaku siswa kepada yang lebih baik. Metode hikmah adalah metode komunikasi yang dilakukan guru dengan cara yang persuasif dan lembut, didukung pengetahuan yang luas, akhlak yang mulia, perkataan yang benar serta sikap yang proporsional. Metode hikmah dapat mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya komunikasi pembelajaran yang menyentuh siswa untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar siswa.
2. *Al-mau'idhotil hasanah*, adalah dalil-dalil yang bersifat dzonni, yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam.<sup>16</sup> Memberikan nasehat dan peringatan yang baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentukan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik.<sup>17</sup> Komunikasi pembelajaran dengan menggunakan metode *al-mau'izhoh hasanah* adalah berupaya untuk memahami siswa dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. *Mau'izhoh*

*hasanah* tidak hanya terbatas pada nasihat tetapi perlu dapat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan bertanggung jawab. Guru sebagai komunikator memahami etika yang baik dalam memberikan nasihat, dilakukan berulang-ulang dan teraplikasikan dengan baik.

3. Mujaadalah *billatii hiya ahsan* artinya adalah bantahan yang lebih baik, yakni bantahan dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang, dan hati-hati menahan amarah, serta lapang dada.<sup>18</sup> Komunikasi pembelajaran menggunakan metode *mujadalah* adalah proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan. Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak.

Beberapa strategi komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar sebagaimana dijelaskan di muka, dilakukan oleh setiap guru, terutama guru yang mengajar di Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah merupakan sekolah menengah atas yang berciri khas agama Islam.<sup>19</sup> Ada tiga bentuk perwujudan dari sekolah berciri khas agama Islam:

1. Penjabaran mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi 4 mata pelajaran; Quran Hadits, Fikih, Aqidah Akhlak dan Sejarah kebudayaan Islam.
2. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain: a. Suasana kehidupan madrasah yang agamis, b. Adanya sarana ibadah, c. Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
3. Kualifikasi guru, antara lain guru madrasah aliyah harus beragama Islam, dan berakhlakul karimah.<sup>20</sup>

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan pada MA sama dengan tujuan pendidikan SMA, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut<sup>21</sup>. Untuk mewujudkan tujuan tersebut masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah, antara lain kondisi tenaga pendidikan terutama guru masih perlu mendapat perhatian serius. Jumlah guru yang *mismatch* dan *under qualified* masih banyak, sehingga untuk Madrasah Negeri pun pemerintah masih harus memberikan perhatian yang lebih besar lagi.<sup>22</sup> Kondisi yang memprihatinkan seperti ini berdampak terhadap *output* peserta didik, sehingga mereka senantiasa kalah bersaing dengan siswa lain dari Sekolah Umum.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu ada upaya secara sistematis dan terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah, membenahi berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah sistem komunikasi pembelajaran yang dibangun oleh guru. Apakah bangunan komunikasi dalam pembelajaran di MAN Kabupaten Karawang sudah berjalan secara efektif, atau belum? Untuk mengetahui permasalahan tersebut

perlu dilakukan penelitian terhadap komponen-komponen komunikasi, dengan pertanyaan: “*who, says what, in which channel, to whom, with what effect*” (siapa komunikatornya, apa pesannya, melalui media apa, sasarannya siapa, dan bagaimana efeknya pada sasaran), dan lain-lain.

## **II. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau sering disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi dan obyek yang alamiah<sup>23</sup>. Obyek yang alamiah berarti bahwa obyek yang diteliti berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Pada penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari responden maupun perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dipakai sebagai keranjang konsep untuk mewedahi berbagai penelitian sosial yang mengandalkan data kualitatif yang ujung-ujungnya digunakan untuk memahami makna (kualitas, nilai) perilaku manusia<sup>24</sup>. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikontruksikan menjadi hipotesis atau teori. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna<sup>25</sup>.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.<sup>26</sup> Studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal yakni hasil pengumpulan dan analisis kasus dalam satu jangka waktu. Kasus terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu peristiwa, ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek-objek lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai satu kesatuan. Sesuai dengan kekhasannya, bahwa metode studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas. Sebagai implikasinya, penelitian yang menggunakan metode studi kasus hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, dengan kata lain hanya berlaku pada satu kasus saja.

Desain penelitian yang direncanakan adalah dengan menggunakan analisis jaringan komunikasi dari Rogers & Kincaid<sup>27</sup>. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam sebuah sistem yang dalam penelitian ini adalah madrasah Aliyah, di mana data yang berhubungan dengan arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan tipe-tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisisnya.

Analisis jaringan komunikasi menganggap perilaku manusia paling esensi adalah interaksi dimana individu-individu bertukar informasi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini yang tidak hanya berlangsung linier atau satu arah dari guru ke siswa, akan tetapi terjadi proses komunikasi yang bersifat sirkuler (timbal-balik) di mana terjadi pertukaran informasi antarindividu sehingga pada akhirnya akan mencapai kesepahaman (*mutual understanding*).

Rogers & Kincaid memberikan panduan proses riset analisis jaringan adalah sebagai berikut<sup>28</sup>:

1. Mengidentifikasi komponen-komponen dalam keseluruhan sistem dan menentukan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku komunikasi dalam sistem.
2. Mengidentifikasi beberapa peranan komunikasi yang terspesialisasi atau yang spesifik.
3. Mengukur variasi struktur komunikasi (seperti hubungan komunikasi) di antara individu, jaringan interpersonal atau keseluruhan sistem.

Dalam penelitian ini tiga langkah panduan tersebut dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi komponen-komponen atau unsur komunikasi pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah, apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi peran masing-masing komponen yang spesifik seperti Kepala Madrasah yang selanjutnya dilakukan analisa sistem komunikasi pembelajaran seperti apakah yang terjadi di Madrasah Aliyah yang dijadikan tempat penelitian.

Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Karawang. Populasi dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Karawang sebanyak 19 madrasah yang terdiri dari 4 Madrasah Aliyah Negeri dan 15 Madrasah Aliyah Swasta. Jumlah guru MA di Kabupaten Karawang sebanyak 425 orang, sedangkan jumlah siswa tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 4016 siswa, terdiri dari siswa kelas X 1752 siswa, kelas XI 1141 siswa dan kelas XII berjumlah 1123 siswa.

Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga maka dari populasi tersebut ditarik sampel. Sampel dari penelitian ini adalah empat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang tersebar di kabupaten Karawang yakni MAN Karawang, MAN Cilamaya, MAN Rengasdengklok dan MAN Batujaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu<sup>29</sup>. Pertimbangan pemilihan empat sampel tersebut didasarkan pada kinerja MAN tersebut yang secara umum lebih baik dibandingkan dengan madrasah aliyah lain yang ada di kabupaten Karawang. Selain itu, empat MAN tersebut merupakan pusat dari Kelompok Kerja Madrasah (KKM) di wilayahnya masing-masing. Sampel terdiri dari 120 orang siswa, dan 127 orang guru yang tersebar di empat Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten Karawang.

Untuk menganalisis data hasil temuan di lapangan, data kualitatif yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan serta angket dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum kondisi yang ada di lapangan. Dengan statistika deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

Data kualitatif yang bersifat opini atau pandangan akan dilakukan klasifikasi terhadap jawaban yang sama atau hampir sama agar dapat dilakukan tabulasi terhadap hasil yang masuk. Data penelitian kualitatif berupa narasi atau deskripsi. Untuk itu, data kualitatif yang diperoleh dilakukan pengorganisasian secara sistematis. Data-data yang

disusun merupakan data mentah dari catatan lapangan; data yang sudah diproses sebagian; data yang sudah ditandai kode-kode spesifik; dan dokumentasi umum yang secara kronologis diurutkan.

Untuk mengorganisasikan data kualitatif maka dilakukan koding yaitu membubuhkan tanda-tanda pada materi yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut disistimatisasikan menjadi lebih terperinci sehingga data dapat memberikan gambaran tentang topik yang dipelajari. Jadi, makna akan diperoleh dari data yang dikumpulkan.

Data kualitatif yang telah dianalisis akan diinterpretasikan dengan mengembangkan struktur dan hubungan yang bermakna. Proses interpretasi dilakukan dengan mengacu kepada landasan teoritis yang jelas, setelah dimasukkannya data ke dalam konteks.

Pada tahap studi pendahuluan, data kualitatif yang didapatkan dijadikan acuan dalam penyusunan program komunikasi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Analisis dimulai dengan data komunikasi pembelajaran yang terjadi di masing-masing MAN. Data tersebut kemudian diidentifikasi serta diinventarisir permasalahan apa yang terjadi pada masing-masing MAN tersebut.

Pada tahap pengembangan instrumen, analisis dilakukan berdasarkan penilaian terhadap draf instrumen dan hasil ujicoba serta dilanjutkan dengan perbaikan terhadap draf instrumen. Analisis draf instrumen dilakukan dengan merevisi keterbacaan dan kebenaran konsep yang digunakan. Analisis data ujicoba secara kualitatif dilakukan dengan menggunakan catatan peneliti terhadap proses komunikasi pembelajaran yang ada di masing-masing MAN.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Komunikasi Pembelajaran di MAN Kabupaten Karawang**

Komunikasi pembelajaran pada MAN di Kabupaten Karawang yaitu: MAN Cilamaya, MAN Karawang, MAN Batujaya dan MAN Rengasdengklok dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru dan siswa, mengenai tahapan proses komunikasi pembelajaran yang meliputi: sumber, pesan pengetahuan, saluran, penerima, dan umpan balik.

Pada bagian ini akan dipaparkan data hasil penelitian yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu data pelaksanaan komunikasi pembelajaran serta data persentase efektifitas pembelajaran. Data pelaksanaan komunikasi pembelajaran adalah data berupa gambaran deskriptif yang diambil dari beberapa pertanyaan di dalam kuesioner. Data persentase pada bagian ini berbeda dengan data persentase pada bagian efektifitas pembelajaran, karena persentase pada bagian efektifitas pembelajaran merupakan hasil rata-rata daerah ketercapaian skor yang diolah dengan perhitungan tertentu, sedangkan persentase pada bagian pelaksanaan hanyalah dilihat dari jawaban lima pertanyaan yang dikemukakan oleh guru atau siswa. Dua sub variabel yaitu pesan pengetahuan dan media diambil dari segi pandangan guru, sedangkan dua sub variabel lainnya yaitu penerima pesan, dan umpan balik diambil datanya dari segi penilaian

siswa. Sedangkan untuk data sumber komunikasi didapatkan dari data kepegawaian masing-masing madrasah.

Angket yang digunakan baik untuk guru maupun siswa terdiri dari 16 pertanyaan yang disusun berdasarkan 5 indikator proses komunikasi pembelajaran dan 1 indikator efektifitas komunikasi. Indikator proses komunikasi antara lain indikator kepercayaan, pesan pengetahuan, media pembelajaran, daya tangkap siswa, dan hasil komunikasi, sedangkan indikator efektifitas komunikasi adalah hasil pembelajaran. Penjabaran masing-masing indikator menjadi item pertanyaan memiliki perbedaan dalam jumlah item pertanyaan yang mewakilinya. Ada indikator yang cukup diwakili oleh satu item pertanyaan, dua pertanyaan, bahkan ada yang sampai tiga pertanyaan. Hal ini menyebabkan perlunya penghitungan skor kriterium dari masing-masing indikator untuk menentukan daerah interpretasi dari hasil jawaban angket yang memiliki perbedaan jumlah item pertanyaan yang mewakilinya. Berikut dipaparkan hasil data penelitian berdasarkan indikator yang ditanyakan dalam angket.

### **1. Sumber Komunikasi**

Sumber komunikasi dalam pembelajaran adalah guru. Jumlah guru MAN di kabupaten Karawang sebanyak 127 orang, terdiri atas guru berpendidikan S2 sebanyak 15 orang, S1 sebanyak 104 orang dan yang latar belakang pendidikannya kurang dari S1 sebanyak 8 orang. Latar belakang pendidikan yang dimiliki sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya seperti guru yang mengajar mata pelajaran MAFIKIB (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi) memiliki latar belakang pendidikan atau ijazah sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, bahkan hampir 89% telah memiliki sertifikat profesi.

Bila dilihat dari segi standar kualifikasi tenaga pendidik yang tertera pada peraturan yang ada, maka MAN Rengasdengklok telah dapat memenuhi standar kualifikasi tersebut karena memiliki tenaga pendidik 100% berlatar belakang pendidikan sarjana (S1). Sedangkan bila dilihat dari segi kualitas, di MAN Karawang terdapat 24% tenaga pendidik yang telah mengembangkan dirinya dengan mengambil pendidikan magister pada tingkat S2 yang tentunya akan mempengaruhi wawasan dan kemampuan tenaga pendidik tersebut yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Faktor yang mendukung cukup baiknya standar kualifikasi dan kualitas tenaga pendidik di MAN kabupaten Karawang salah satunya adalah implementasi peraturan baik perundang-perundangan maupun peraturan daerah mengenai standar kualifikasi tenaga pendidik yang sudah berjalan cukup baik di kabupaten Karawang. Seperti peraturan pada UU guru dan dosen, Peraturan Pemerintah no 34 mengenai jam kewajiban mengajar guru, dan peraturan lainnya yang berkaitan dengan profesionalitas dan kompetensi guru. Implementasi peraturan tersebut membuat para guru yang berada di lingkup kerja Madrasah Aliyah dituntut mencapai standar minimal jenjang pendidikan yaitu strata satu (S1).

Walaupun begitu, keinginan guru untuk pengembangan diri dengan melanjutkan jenjang pendidikan ke program pasca sarjana belum seluruhnya merata di setiap MAN

di kabupaten Karawang. Di MAN Karawang yang memiliki jumlah guru bergelar magister terbanyak dibanding MAN lainnya sebesar 24%, keinginan para gurunya untuk mengembangkan diri cukup besar karena tingkat persaingan di lingkungan Madrasah dengan sekolah di sekitarnya cukup ketat. Sehingga untuk menghasilkan pembelajaran dan lulusan yang kompeten dalam rangka menarik minat peserta didik untuk belajar di sana, maka para guru merasa perlu untuk membekali dirinya dengan kompetensi yang lebih baik lagi.

Hasil angket secara keseluruhan yang diperoleh menunjukkan persentase yang tidak jauh berbeda. Dari dua buah item pertanyaan yang diberikan kepada guru maupun siswa yang berkaitan dengan indikator kepercayaan

Pertanyaan yang diajukan pada angket terdiri dari dua pertanyaan yang menanyakan tentang kompetensi guru dan tingkat pengenalan guru atau seberapa kenal guru dengan siswanya. Dari segi pandangan siswa mengenai dua hal tersebut masih ada sekitar 3,75 % yang meragukan akan kompetensi dan tingkat pengenalan guru terhadap siswa. Sedangkan dari pandangan guru, 3,15% yang menjawab tidak setuju adalah mengenai tingkat pengenalan mereka terhadap anak didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua guru mengenal dengan baik siswanya. Jumlah siswa yang terlalu banyak setiap kelasnya dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya pengenalan guru terhadap mereka. Naiknya jumlah siswa tidak diimbangi dengan perkembangan ruangan kelas atau daya tampung, sedangkan peminat yang masuk melebihi dari kuota yang ditentukan. Sehingga untuk guru yang mempunyai jumlah jam mengajar sedikit dan jarang berinteraksi dengan siswa di luar jam mengajar, menyebabkan mereka tidak terlalu mengenal dengan baik siswa yang mengikuti mata pelajarannya.

Secara keseluruhan, hasil skor kriterium menunjukkan nilai yang berada di daerah setuju dan sangat setuju. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa siswa meyakini bahwa guru mampu memberikan pengetahuan untuk disampaikan kepadanya berdasarkan wawasan maupun pengalamannya. Guru yang memiliki wawasan dan linearitas jenjang pendidikan, diyakini dapat menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini berarti bahwa guru telah berhasil mendapatkan kepercayaan siswa mengenai kompetensi yang dimilikinya untuk dapat mengajarkan pengetahuan pelajaran yang ditugaskan kepada dirinya.

## **2. Pesan Komunikasi**

Dalam komunikasi pembelajaran pesan yang disampaikan guru adalah informasi dan materi pembelajaran, baik dalam kegiatan tatap muka maupun ekstrakurikuler. Ada 16 mata pelajaran yang diterima siswa dalam satu minggu, sesuai struktur dan muatan kurikulum MA berdasarkan PMA nomor 2 tahun 2011. Pesan yang disampaikan disusun oleh guru mata pelajaran baik secara mandiri maupun kelompok (MGMP), yang dituangkan dalam program semester, program tahunan, analisis materi pelajaran, dan lain-lain.

Hasil rekapitulasi jawaban guru menunjukkan masih ada sekitar 4% guru yang tidak memberikan persetujuannya dalam pemberian pesan pengetahuan kepada

peserta didik baik berupa pesan pengetahuan, nasehat maupun pengalaman. Dari 4% tersebut hal yang menjadi kendala adalah dalam menjawab pertanyaan ke 4 dan 5, yaitu mengenai kewajiban guru untuk memberikan pesan moral keagamaan dan nasehat pengalaman yang baik bagi siswa. Masih ada beberapa guru yang hanya menyampaikan materi pengetahuan saja tanpa disertai dengan pesan moral keagamaan maupun nasehat pengalaman.

Hal tersebut menjadi agak sedikit mengherankan karena terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri yang seharusnya dalam setiap pembelajarannya baik itu dalam mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum dikaitkan dengan pesan keagamaan yang kuat.

Hasil angket secara keseluruhan yang diperoleh menunjukkan persentase yang tidak jauh berbeda.

Pertanyaan yang berkaitan dengan pesan pengetahuan ini meliputi tiga buah pertanyaan, yaitu masing-masing menanyakan tentang apakah guru memberikan materi pengetahuan yang dapat dimengerti, pesan moral keagamaan serta pemberian nasehat berperilaku yang baik di masyarakat. Terdapat perbedaan yang menarik antara hasil penilaian guru dengan siswa. Berdasarkan tabel di atas ada sebanyak 2,22 % siswa yang merasa guru belum memberikan ketiga pesan pengetahuan tersebut.

Secara lebih detail, dari ketiga pesan pengetahuan tersebut yang dirasakan siswa kurang diberikan secara maksimal adalah pemberian materi dengan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan sisanya adalah mengenai pemberian nasehat bagaimana berperilaku yang baik. Penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dimengerti memang merupakan salah satu kendala yang dimiliki oleh guru. Masih terdapat guru yang belum mampu mengolah materi dengan bahasa yang sesuai dengan kemampuan pengetahuan siswa sehingga mudah untuk dimengerti. Hal ini sebenarnya tidak terjadi pada seorang guru untuk semua materi yang ia sampaikan, hal ini terjadi hanya pada materi yang memang belum dikuasai secara menyeluruh oleh guru tersebut. Sehingga akibatnya guru tersebut memiliki kesulitan dalam mengembangkan materi tersebut menjadi materi yang menyenangkan dan mudah dimengerti oleh siswa.

Secara keseluruhan, kedua hasil skor kriterium berada pada daerah interpretasi sangat setuju. Sehingga secara umum baik dari segi penilaian siswa maupun guru, indikator ini sudah berjalan dengan sangat baik. Ketiga pesan pengetahuan yang terdiri dari materi pengetahuan yang mudah dimengerti, pesan moral keagamaan dan nasehat berperilaku baik di masyarakat sudah tersampaikan dengan sangat baik oleh guru. Adapun masih terdapat kekurangan penyampaian pesan pengetahuan, hal itu masih dalam batas kewajaran dikarenakan kurangnya pemahaman materi, pengalaman maupun pengenalan guru terhadap siswanya sehingga belum sesuai dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa.

### **3. Saluran komunikasi**

Saluran komunikasi dalam pembelajaran adalah media atau alat peraga yang digunakan guru ketika mengajar. Setiap guru profesional pada MAN di kabupaten

Karawang diwajibkan menggunakan alat atau media pembelajaran, terutama laptop dan proyektor infocus.

Di laboratorium IPA guru fisika, kimia dan biologi membimbing siswa mengadakan praktek sesuai materi atau kompetensi dasar (KD) yang dibahasnya, demikian juga ketika di laboratorium bahasa, guru bahasa Inggris dan bahasa Arab harus menggunakan peralatan laboratorium bahasa tersebut sebagai media pembelajaran.

Pada tiap MAN masih terdapat guru yang tidak setuju akan penggunaan media pembelajaran pada setiap pembelajaran di kelas. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua guru memiliki kompetensi dalam menggunakan media pembelajaran terutama yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu media pembelajaran yang ditanyakan kepada guru pada variabel ini adalah pembuatan *handout* yang diperuntukkan bagi siswa. Adanya guru yang menjawab tidak setuju pada poin ini juga bisa dikarenakan bahwa guru tidak mau membebani siswa dengan pembelian *handout* yang berbeda pada siswa di luar buku paket maupun lembar kerja yang memang sudah disiapkan oleh sekolah untuk dipergunakan pada saat pembelajaran di kelas.

Hasil angket secara keseluruhan yang diperoleh menunjukkan persentase yang tidak jauh berbeda. Dari tiga buah item pertanyaan yang diberikan kepada guru maupun siswa yang berkaitan dengan indikator media pembelajaran, didapatkan hasil sebagai berikut: Pertanyaan untuk indikator media pembelajaran, meliputi pemberian informasi buku pelajaran yang wajib dibaca, penggunaan media pembelajaran ketika proses belajar mengajar serta pemberian *handout* kepada siswa untuk dibuat salinannya. Dilihat dari hasil angket cukup banyak siswa sebesar 8,06% yang menilai guru tidak melakukan ketiga kegiatan yang terdapat pada pertanyaan tersebut. Dari ketiga kegiatan tersebut yang memiliki persentase terbesar tidak dilakukan secara berurutan adalah pemberian *handout*, pemberian informasi buku pelajaran yang wajib dibaca, serta penggunaan media pengajaran.

Sedangkan dari segi pandangan guru, kegiatan yang tidak dilakukan adalah pemberian *handout* dan pemberian informasi buku yang wajib dibaca. Sementara untuk penggunaan media pembelajaran semua guru melakukan kegiatan tersebut. Penyebab tidak dilakukannya kedua kegiatan tersebut yaitu kebiasaan pembelajaran sekolah yang berbeda dengan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi.

Secara ideal sebenarnya kedua kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya, akan tetapi di tingkat sekolah biasanya buku materi pelajaran hanya menggunakan satu buah buku paket yang ditunjang dengan buku lembar kegiatan siswa. Buku lembar kegiatan siswa ini bukanlah semacam *worksheet* yang biasanya diberikan ketika melakukan suatu kegiatan praktikum, melainkan kumpulan ringkasan materi dan soal latihan dalam tiap babnya. Sehingga guru merasa tidak perlu lagi menyiapkan dan memberikan *handout* kepada siswa karena sudah tercakup semua dalam buku lembar kegiatan siswa tersebut.

Hal lain yang menjadi kebiasaan dalam pembelajaran di tingkat sekolah mengenai penggunaan buku materi pelajaran adalah penggunaan satu buku referensi saja, tanpa penggunaan buku materi referensi yang lain. Sehingga kedua kegiatan tersebut memang

jarang dilakukan oleh guru yang berada di tingkat sekolah karena memang adanya perbedaan kebiasaan belajar di sekolah.

Nilai skor kriterium dari ketiga pertanyaan angket tersebut bila dibuat dengan grafik daerah interpretasi, maka akan tampak sebagai berikut:

Kedua hasil skor kriterium tersebut berada pada daerah interpretasi setuju, sehingga secara umum sebenarnya penggunaan media pembelajaran oleh guru berada pada tingkat pelaksanaan yang baik yang mampu membantu siswa dalam pemahaman materi pelajaran. Media pembelajaran ini memang sebaiknya dirancang dan disiapkan untuk keperluan penyampaian dan pengembangan materi yang sesuai dengan karakteristik dari materi pelajaran. Karena pemilihan jenis media pembelajaran yang akan digunakan harus melihat dari jenis materi yang akan diajarkan.

#### **4. Penerima pesan**

Penerima pesan dalam komunikasi pembelajaran adalah siswa yang ada di MAN kabupaten Karawang pada tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 2222 siswa, terdiri dari 839 siswa laki-laki dan 1335 siswa perempuan. Dari sekian banyak siswa tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan sekolah umum seperti SMP baik yang berstatus negeri maupun swasta dengan tingkat akreditasi berbeda, maupun dari lulusan madrasah tsanawiyah yang berstatus negeri atau swasta yang berafiliasi dengan pondok pesantren. Sehingga bila dilihat dari segi kesiapan, siswa MAN se-kabupaten Karawang telah memiliki kesiapan yang tinggi untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Terdapat 10 hingga 28% siswa yang menurut guru belum memperhatikan dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang sedang diberikan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Hal ini berarti komunikasi pembelajaran yang efektif belum terjadi secara menyeluruh dan merata kepada setiap siswa di dalam kelas. Salah satu kemungkinan hal ini terjadi adalah kurangnya guru memberi motivasi dan penekanan akan pentingnya materi pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, sehingga perhatian siswa tidak teralihkan dari pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Hasil angket secara keseluruhan yang diperoleh menunjukkan persentase yang tidak jauh berbeda. Dari dua buah item pertanyaan yang diberikan kepada guru maupun siswa yang berkaitan dengan indikator daya tangkap siswa.

Pertanyaan yang meliputi indikator daya tangkap siswa ini, terdiri dari dua buah pertanyaan yang meliputi perhatian dan kesungguhan siswa ketika guru mengajar. Perhatian dan kesungguhan siswa ini dianalisis untuk melihat keberminatan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil, dari segi pandangan siswa ada 1,25 % yang tidak memperhatikan dan bersungguh-sungguh mendengarkan pemberian dan penjelasan materi oleh guru ketika proses belajar mengajar terjadi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat guru yang melihat ada sekitar 1,57% yang tidak bersungguh-sungguh memperhatikan pengajaran yang mereka berikan.

Di dalam sebuah kelas dengan tingkat pengetahuan yang sesuai kurva normal, maka akan terdapat beberapa siswa yang kurang memahami atau memiliki

pengetahuan yang lebih sedikit dengan siswa lainnya dalam kelas tersebut. Jumlah persentase yang tidak memperhatikan pada penelitian ini masih dalam batas persentase siswa yang berpengetahuan kurang menurut kurva normal tersebut. Sehingga secara umum guru sudah mampu menarik perhatian dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang mereka berikan.

Kedua skor kriterium memiliki hanya sedikit perbedaan persentase skor kriterium, dimana keduanya berada pada daerah interpretasi setuju. Secara umum hal ini berarti bahwa guru menyampaikan pesan pengetahuan dengan cara yang baik sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika belajar di kelas. Guru juga berarti telah memperhatikan secara seksama bagaimana sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung, sehingga tidak ada kesulitan berarti yang dimiliki siswa yang berhubungan dengan daya tangkap.

## **5. Umpan balik**

Guru pada akhir pembelajaran diharapkan untuk melakukan penilaian dalam rangka mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru, baik pada tingkatan satu standar kompetensi, satu semester, maupun satu tahun pelajaran. Hasil dari penilaian tersebut merupakan umpan balik terhadap efektifitas proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru setelah hasil penilaian diketahui baik oleh guru maupun siswa adalah dengan melakukan program remedial dan program pengayaan. Berikut adalah gambaran data guru yang melakukan program remedial atau program pengayaan.

Program remedial dilakukan oleh guru apabila hasil evaluasi siswa dari suatu materi belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dari materi tersebut. Sedangkan pengayaan adalah pemberian materi tambahan dalam rangka memperdalam pembahasan dari materi tersebut. Data menunjukkan bahwa tidak semua guru melakukan program remedial atau program pengayaan. Jumlah sekitar 25% guru menjawab netral, yang berarti tidak semua guru melakukan kegiatan umpan balik berupa pengayaan dan remedial. Hal ini diduga karena ketika penyusunan program semester di awal tahun pelajaran, alokasi waktu untuk remedial atau pengayaan merupakan prioritas terakhir atau bahkan tidak ada waktu kosong sama sekali dikarenakan kurangnya hari efektif belajar maupun adanya hari libur.

Guru biasanya melakukan program remedial dengan hanya menyuruh siswa untuk melaksanakan tugas yang harus dikumpulkan untuk mengejar ketertinggalan pengetahuannya pada materi tersebut. Padahal makna dari program remedial adalah pengulangan kembali materi dimana siswa tersebut belum mencapai kompetensi dasar atau indikator pembelajaran yang disusun dalam rencana pembelajaran dari materi tersebut.

Hasil angket secara keseluruhan yang diperoleh menunjukkan persentase yang tidak jauh berbeda. Dari tiga buah item pertanyaan yang diberikan kepada guru maupun siswa yang berkaitan dengan indikator hasil komunikasi, didapatkan hasil sebagai berikut:

Pertanyaan mengenai hasil komunikasi ini terdiri dari tiga buah pertanyaan meliputi proses evaluasi berupa penanyaan kembali materi setelah pembelajaran, pelaksanaan diskusi serta apakah siswa mematuhi semua pesan yang disampaikan oleh guru atau dengan kata lain apakah siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hanya sebagian kecil yang tidak melakukan hal tersebut, sehingga secara umum pada pelaksanaan indikator ini sudah berlangsung dengan baik.

Hasil skor kriterium berdasarkan penilaian guru sebesar 79,42% yang berada pada daerah interpretasi setuju. Hal yang sama terjadi pada hasil analisa angket siswa yang menunjukkan persentase 75,06 % yang juga berada pada daerah interpretasi setuju. Hal ini berarti bahwa guru merasa telah berhasil membuat siswa dapat mengimplementasikan semua pesan pengetahuan yang telah disampaikan oleh dirinya baik yang berupa pesan pengetahuan, pesan moral maupun pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.

Hasil komunikasi ini merupakan bagian dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran dimana guru diharuskan untuk menganalisis kelemahan dan kekurangan proses belajar mengajar yang telah dilakukan, lalu melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas dari proses belajar mengajar tersebut.

Hal yang dapat diperbaiki dari proses belajar mengajar tidak hanya pada prosesnya saja, tetapi bisa juga meliputi pada perencanaan pembelajaran, jenis media pengajaran, cara penyampaian materi, dan instrumen evaluasi pembelajaran.

Persentase tertinggi dari gambaran deskriptif pelaksanaan komunikasi pembelajaran ini yaitu pada variabel pesan pengetahuan dimana guru sudah memberikan pesan pengetahuan yang bervariasi, tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga sudah memberikan nasehat maupun pengalaman hidup yang berguna untuk kepentingan siswa. Hal ini dimungkinkan karena banyak guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri merupakan lulusan universitas atau perguruan tinggi Islam yang terbiasa memberikan ceramah keagamaan di luar lingkungan madrasah seperti mengisi pengajian, menjadi khatib shalat jumat maupun hari raya. Hal ini juga didukung dengan banyaknya mata pelajaran yang bercirikan keagamaan Islam yang tidak dipelajari di tingkat Sekolah Menengah Atas lainnya seperti Fiqih, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam maupun Quran Hadits yang pada pembelajarannya selain mengajarkan materi juga penuh dengan muatan nasehat yang terkait dengan materi pelajaran tersebut. Sehingga dalam setiap materi pelajaran, tujuan paling utama adalah untuk mendekatkan diri dan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Sedangkan pelaksanaan variabel yang terkecil adalah penggunaan media pembelajaran. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab kecilnya pelaksanaan media pembelajaran, antara lain adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Masih terbatasnya jumlah alat peraga, proyektor, alat olahraga, dan jenis media lainnya merupakan salah satu penyebab utama rendahnya pelaksanaan variabel ini. Selain hal tersebut penyebab lainnya yaitu, paradigma guru yang menganggap bahwa penggunaan media pembelajaran sebatas kepada penggunaan media yang berbasis *ICT*. Sehingga ketika guru tersebut memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengoperasikan dan memproduksi media yang berbasis *ICT*, guru cenderung untuk tidak menggunakan

media dan menggunakan metode ceramah. Hal ini menjadi salah persepsi dikarenakan jenis media tidak hanya sebatas itu, akan tetapi jauh lebih besar cakupannya.

#### **IV. Kesimpulan**

##### **1. Pelaksanaan komunikasi pembelajaran di MAN Kabupaten Karawang**

Pelaksanaan komunikasi pembelajaran meliputi pelaksanaan pada lima komponen komunikasi pembelajaran yaitu sumber komunikasi, pesan pengetahuan, penerima pesan, media pembelajaran dan umpan balik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sumber komunikasi yang memiliki kualifikasi pendidikan yang baik, akan tetapi masih belum mengenal secara baik Z pesan yang memiliki kesungguhan dan perhatian terhadap pembelajaran.
- b. Penggunaan media yang tidak optimal, dan siswa yang masih terbiasa dengan penggunaan satu buku referensi yang hanya berupa ringkasan materi.
- c. Pelaksanaan kegiatan umpan balik yang belum optimal, seperti program remedial dan program pengayaan.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan komunikasi pembelajaran di MAN Kabupaten Karawang baru berjalan baik pada komponen sumber komunikasi, pesan pengetahuan dan penerima pesan, sedang komponen lainnya masih rendah.

##### **2. Efektifitas komunikasi pembelajaran di MAN Kabupaten Karawang**

Berdasarkan pengumpulan data, dan hasil analisis data mengenai efektifitas komunikasi pembelajaran, diperoleh hasil nilai tertinggi sebesar 96% sedangkan yang terendah adalah sebesar 72%. Nilai tertinggi 96% diperoleh dari komponen pesan pengetahuan, hal ini disebabkan kualifikasi pendidik di MAN Kabupaten Karawang yang memiliki kompetensi pengetahuan keagamaan yang baik. Sehingga setiap materi pengetahuan yang diajarkan dapat dikaitkan dengan pesan moral keagamaan maupun nasehat berperilaku baik yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan yang terendah sebesar 72% diperoleh dari komponen media pembelajaran, hal ini diduga karena keterbatasan variasi media yang dimiliki oleh guru serta keterbiasaan pembelajaran di tingkat sekolah yang menggunakan buku referensi yang terbatas.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa efektifitas komunikasi pembelajaran di MAN Kabupaten Karawang masih harus ditingkatkan, terutama dalam pemilihan jenis media yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran masing-masing.

##### **3. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi pembelajaran di MAN Kabupaten Karawang.**

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan terhadap faktor pendukung komunikasi pembelajaran, diperoleh hasil:

- a. Faktor pendukung komunikasi pembelajaran adalah komponen sumber pesan atau guru. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain; jumlah guru yang memenuhi kualifikasi pendidik minimal S1 sebesar 94%, dan memiliki sertifikat pendidik sebesar 86%.

- b. Faktor penghambat komunikasi pembelajaran adalah komponen saluran komunikasi atau media pembelajaran termasuk sarana prasarana pembelajaran, terutama kondisi dan keberfungsian bangunan dengan tingkat kerusakan rata-rata sebesar 21,5%.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan komunikasi pembelajaran di MAN Kabupaten Karawang masih perlu ditingkatkan, terutama pada komponen saluran komunikasi seperti media, dan sarana prasarana.

## Referensi

- 
- [1] UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2] Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT Gramedia, 1984, hlm 17.
- [3] Dede Rosyada, *Mereka Bicara Pendidikan Islam, Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009. hlm 144.
- [4] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Media Grup, 2009. hlm 205.
- [5] Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003, hlm 153.
- [6] Nana Sudjana & Ahmad, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hlm 24.
- [7] *Ibid*.hlm, 26
- [8]. Rakhmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Ken[c]ana Prenada Media Group, 2009. hlm 4
- [9]. Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007. hlm 41
- [10] Departemen Agama, *Al Quran dan terjemahannya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, 1971, hlm, 680.
- [11] Akhmad Alim, *Fikih dakwah*, Bogor, Pustaka Ulil Albab, 2013, hlm 167
- [12] Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta, Gema Insani, 2003, hlm, 22
- [13] Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, jilid 5, Darul Fikri, tt, hlm, 14
- [14] Departemen Agama, *Al Quran Dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta, Penerbit Lentera Abadi, 2010, hlm 418
- [15] Alim, *Fikih.*, hlm 170-171
- [16] Al Maraghi, *Tafsir*, jilid 5, hlm14
- [17] *Ibid*, hlm, 418
- [18] *Ibid*, hlm, 419
- [19] SK Mendikbud nomor 0489/U/1993, pasal 1 butir 6.
- [20] Departemen Agama, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, 1998/1999
- [21] . *Ibid*, hlm 65.
- [22] Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 22 tahun 2006.
- [23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm 14.
- [24] Achmad Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Action Research*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011, hlm 105.
- [25] Sugiyono, *Metode*, hlm 15.
- [26] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm 195.
- [27] M Everett Rogers & D Lawrence Kincaid, *Communication Networks Toward a New Paradigm for Research*, Macmillan Publishing, New York, 1981 hlm 75.
- [28] Rachmat, *Teknik .s*, hlm 320.
- [29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 300.